

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan data-data yang digunakan dalam bentuk deskripsi data. Kemudian dari data yang ada, diperoleh hasil analisis dengan menggunakan beberapa alat analisis, antara lain : analisis regresi data panel, uji statistik.

4.1 Analisis Deskripsi Data

Data yang di pergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama 8 tahun dari 2006-2013 yang diambil dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (penjelas) berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dijelaskan).

Data-data yang termasuk variabel dependen (terikat) yaitu IPM Kabupaten/Kota. Data ini diperoleh dari buku Jawa Tengah dalam angka dan statistik keuangan pemerintah kabupaten/kota Jawa Tengah dari berbagai edisi yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan rupiah selama kurun waktu 2006-2013.

Data variabel independen (bebas) yang pertama adalah jumlah PDRB di setiap kabupaten/kota Jawa Tengah dimana di ambil dari atas harga konstan, Pendapatan Asli Daerah yang merupakan hasil dari

pendapatan asli di setiap kabupaten/kota dalam bentuk rupiah , Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus:

Tabel 4.1
Tingkat Presentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 5 (Lima)
Kabupaten/kota Tertinggi di Jawa Tengah Tahun di 5 (Lima) tahun
terakhir Periode 2009-2013

No	Kabupaten/kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kota Surakarta	77.49	77.86	78.18	78.6	79.1
2	Kota Semarang	76.9	77.11	77.42	77.98	78.54
3	Kota Magelang	76.37	76.6	76.83	77.26	77.91
4	Kota Salatiga	76.11	76.53	76.83	77.13	77.54
5	Kota Pekalongan	74.01	74.47	74.9	75.25	75.75

Sumber :*Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 4.1 Dapat dilihat bahwa indeks pembangunan manusia dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah kota Surakarta adalah dengan kota IPM tertinggi di jawa tengah walaupun pada tahun 2010 mengalami penurun sebesar 78,6% , namun penurunan tersebut relatif lebih kecil dibanding dengan kenaikan IPM pada periode berikutnya hingga pada tahun 2013 IPM Kota Surakarta bisa mencapai 79,1%. Selanjutnya diantara lima kabupaten tertinggi tersebut kota Semarang mengalami peningkatan IPM yang sangat signifikan di tahun 2013 sebesar 78.5% yang sebelumnya pada tahun 2010 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 76.9%. Peningkatan IPM di kota Magelang, Salatiga dan Pekalongan mengalami peningkatan secara signifikan dilima tahun terakhir peningkatan dalam menciptakan pembangunan secara berkesinambungan, dengan begitu peningkatan IPM juga harus dibarengi dengan peningkatan fasilitas publik yang di berikan oleh pemerintah

kepada masyarakat, sehingga melalui dana yang diberikan pemerintah daerah kepada masyarakat berdampak positif terhadap pembangunan manusia di kabupaten/kota Jawa Tengah. Berdasarkan data IPM di atas ternyata lima kabupaten/kota memiliki tingkat PDRB yang berbeda secara keseluruhan 35 (tiga puluh lima) kabupaten/kota di Jawa Tengah, berikut data yang dapat menjelaskan perkembangan PDRB di kabupaten/kota Jawa Tengah setiap tahunnya :

Tabel 4.2
Tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 di 5 (Lima) Kabupaten/kota Tertinggi di Jawa Tengah (Milyar Rupiah) di 5 (Lima) tahun terakhir
Periode 2009-2013

No	Kabupaten/kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kab. Cilacap	34628646.61	39460153.36	44904175.78	49908374.59	56097880.04
2	Kota Semarang	38176233.88	43398190.77	48461410.41	54384654.53	61092825.55
3	Kab. Kudus	28905457.01	31463806.8	33830035.59	36959414.04	41192663.77
4	Kab. Brebes	12532516.7	14629929.68	16426881.4	18026804.5	20199855.92
5	Kab. Semarang	10069045.33	11071609.32	12335446.51	13845496.17	15748752.42

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa PDRB kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang sangat baik, kenaikan PDRB terjadi di setiap tahunnya. Kenaikan tersebut juga dialami Kota Semarang pada tahun 2009 sampai tahun 2013 dengan peningkatan sebesar Rp. 61092825.55 milyar artinya bahwa kenaikan PDRB pada kota tersebut mempengaruhi tingkat pertumbuhan. Pada tahun 2013 terjadi perbedaan signifikan antara Kabupaten Kudus dengan Brebes dimana selisih kenaikan

PDRB sebesar Rp. 20992807.8 milyar artinya bahwa kedua kabupaten tersebut memiliki perbedaan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada. Sedangkan kabupaten Semarang mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan baik, berarti meningkatnya pertumbuhan kabupaten semarang diimbangi dengan tingkat pembangunan infrastruktur kota dan desa serta aksesibilitas transportasi.

Tabel 4.3

Tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD) 5 (Lima) Kabupaten/kota Tertinggi di Jawa Tengah (Milyar Rupiah) di 5 (Lima) tahun terakhir Periode 2009-2013

No	Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kota Semarang	306112423	327992259	521538058	780969273	925919311
2	Kab. Banyumas	120520362	164892425	191899681	242106509	308349434
3	Kota Surakarta	101972319	211149622	181096817	231672101	298400847
4	Kab. Cilacap	120746426	149709124	172327031	196673443	278890649
5	Kab. Semarang	90389871	98831141	133198913	156104005	215679554

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Dari tabel 4.3 diatas bisa dilihat dari lima kabupaten/kota yang memperoleh pendapatan asli daerah tertinggi dilima tahun terakhir yaitu kota semarang sebesar Rp. 925919311 yang ditahun sebelumnya ditahun 2010 memperoleh pendapatan daerahnya sebesar Rp.306112423 secara bertahap namun pasti kota semarang bisa mengoptimalkan dan meningkatkan pendapatan asli daerahnya secara signifikan , diikuti dengan pendapatan asli daerah kabupaten Banyumas yang meningkat sebesar Rp. 308349434 dengan selisih pendapatan asli daerah pada tahun 2009 sebesar Rp. 65942925, begitu juga dengan kabupaten/kota Surakarta, cilacap dan

semarang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa 5 (lima) kabupaten/kota yang memperoleh pendapatan asli daerah dan dari seluruh 34 kabupaten/kota di Jawa Tengah setiap daerah mampu untuk mengoptimalkan pendapatannya asli daerahnya melalui potensi sumber daya yang ada di setiap daerahnya, dengan begitu pemerintah daerah akan mudah untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan fasilitas publiknya dan berdampak pada pembangunan manusia.

Tabel 4.4

Tingkat Dana Alokasi Umum (DAU) 6 (Enam) Kabupaten/kota Tertinggi di Jawa Tengah (Milyar Rupiah) di 5 (Lima) tahun terakhir Periode 2009-2013

No	Kabupaten/kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kab. Cilacap	782143772	793266735	876994368	1057808013	1197315060
2	Kab. Banyumas	735150422	720191172	835609874	991945010	242106509
3	Kab. Brebes	716589942	738270368	78275850	981051188	1098999510
4	Kab. Klaten	726192262	726234465	793292770	967284829	1066318427
5	Kota Semarang	707635157	327992259	715700805	936865926	1054002569

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas DAU yang merupakan dana transfer dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah setiap tahunnya mengalami peningkatan, kabupaten Cilacap merupakan daerah yang memperoleh DAU tertinggi di lima tahun terakhir sebesar Rp. 1197315060 sedangkan kabupaten Banyumas memperoleh dana transfer Rp. 242106509 di ikuti

dengan meningkatnya dana alokasi umum ke kabupaten/kota yaitu Brebes, Klaten dan kota Semarang, hal ini menandakan bahwa pemberian dana alokasi umum dari pemerintah pusat ke daerah adalah bentuk untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta bertujuan untuk menjamin tercapainya standar pelayanan publik. Disisi lain pemberian DAU yang besar mencerminkan bahwa desentralisasi masih kurang dalam pelaksanaannya.

Tabel 4.5

Tingkat Dana Alokasi Khusus (DAK) 4 (Empat) Kabupaten/kota Tertinggi di Jawa Tengah (Milyar Rupiah) di 5 (Lima) tahun terakhir Periode 2009-2013

No	Kabupaten/kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kab. Cilacap	86475000	100844400	102075700	87652460	108157350
2	Kab. Banyumas	37629000	76326300	93892400	118901780	1127939938
3	Kab. Tegal	46276000	62484100	61332900	74555350	925576304
4	Kab. Karanganyar	68096000	55095100	577562945	55514410	810216582
5	Kab. Kendal	74895000	58544700	93289527	63884980	788134078

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas yang merupakan DAK yang diberikan pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk membiayai kebutuhan khusus untuk meningkatkan kualitas masyarakat daerah, dari kelima kabupaten diatas kabupaten Cilacap adalah kabupaten yang memperoleh transfer DAK dari pemerintah pusat sebesar Rp. 108157350 meningkat dari tahun sebelumnya.

Setelah dilakukan pengumpulan data yang berupa laporan realisasi APDB Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun

2006 sampai dengan 2013 yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS), selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui produk domestik regional bruto, pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus terhadap indeks pembangunan manusia dengan Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Y = Indeks Pembangunan Manusia tahun (Persen)

X1 = Produk Domestik Regional Bruto tahun (Juta Rupiah)

X2 = Pendapatan Asli Daerah tahun (Juta Rupiah)

X3 = Dana Alokasi Umum tahun (Juta Rupiah)

X4 = Dana Alokasi Khusus tahun (Juta Rupiah)

4.2. Pemilihan Model Regresi

Dalam penelitian ini dilakukan uji signifikansi dengan pendekatan *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang bertujuan untuk memilih hasil regresi antara *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*.

4.2.1. Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Likelihood ratio test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *Panel Least Squares (common effect)* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis :

$H_0 = \text{Panel Least Squares (common)}$ lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$ lebih baik daripada *Pooled Least Square (common)*.

Hasil *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian *Likelihood Ratio Test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.129655	(34,237)	0.0000
Cross-section Chi-square	342.384156	34	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Eviews v.09, 2015.

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh angka probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga kesimpulan dari hasil uji *Chow* adalah menolak H_0 , sehingga model *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan. Selanjutnya akan di uji melalui uji hausman

4.2.3. Uji Hausman

Hausman test digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi-square* dengan hipotesis :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$ lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$ lebih baik daripada *Random Effect Model*.

Hasil pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7**Hasil Pengujian *Hausman Test***

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.146837	4	0.0007

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.6, 2015.

Dari uji signifikan (Uji Chow dan Hausman) didapatkan model yang terbaik yakni model *fixed effect*, sehingga model dengan jenis pendekatan *fixed* layak sebagai pengujian model sebagai berikut :

Tabel 4.8**Hasil Estimasi *Common Effect***

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/01/16 Time: 10:46				
Sample: 2006 2013				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 35				
Total panel (unbalanced) observations: 276				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.088072	0.084571	48.33903	0.0000
LOG(PDRB)	-0.010205	0.003571	-2.857569	0.0046
LOG(PAD)	0.041354	0.004319	9.574815	0.0000
LOG(DAU)	-0.019470	0.004697	-4.144940	0.0000
LOG(DAK)	-0.000536	0.002239	-0.239504	0.8109
R-squared	0.277741	Mean dependent var		4.278502
Adjusted R-squared	0.267080	S.D. dependent var		0.033925
S.E. of regression	0.029044	Akaike info criterion		-4.222094
Sum squared resid	0.228595	Schwarz criterion		-4.156507
Log likelihood	587.6490	Hannan-Quinn criter.		-4.195775
F-statistic	26.05286	Durbin-Watson stat		0.588042
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.09, 2015

Dari hasil pengolahan regresi panel data dengan model common effect diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.277741, yang menunjukkan variabel-variabel

independen mampu menjelaskan 27,7741% terhadap variabel dependent, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Tabel 4.9
Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/01/16 Time: 10:46				
Sample: 2006 2013				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 35				
Total panel (unbalanced) observations: 276				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.59490	3.937890	8.531191	0.0000
LOG(PDRB)	-0.639749	0.300292	-2.130423	0.0341
LOG(PAD)	1.898228	0.264675	7.171927	0.0000
LOG(DAU)	0.346943	0.225743	1.536893	0.1256
LOG(DAK)	0.408459	0.100708	4.055871	0.0001
Crossid fixed effect	Effect			
_Kab. Cilacap_C	-0.991976			
_Kab. Banyumas_C	-1.067320			
_Kab. Purbalingga	-0.783848			
_Kab. Banjarnegara_C	-2.240834			
_Kab. Kebumen_C	-1.544563			
_Kab. Purworejo_C	0.438498			
_Kab. Wonosobo_C	-2.180715			
_Kab. Magelang_C	-0.613553			
_Kab. Boyolali_C	-1.492534			
_Kab. Klaten_C	1.732641			
_Kab. Sukoharjo_C	1.566936			
_Kab. Wonogiri_C	-1.327868			
_Kab. Karanganyar_C	0.842058			
_Kab. Sragen_C	-2.197487			
_Kab. Grobogan_C	-1.224524			
_Kab. Blora_C	-1.660551			
_Kab. Rembang_C	-1.143136			
_Kab. Pati_C	-0.042055			
_Kab. Kudus_C	1.154157			
_Kab. Jepara_C	0.095386			
_Kab. Demak_C	0.782124			
_Kab. Semarang_C	1.118537			

_Kab. Temanggung_C	1.664268		
_Kab. Kendal_C	-1.597927		
_Batang_C	-1.435682		
Kab. Pekalongan_C	-1.125755		
_Pemalang_C	-2.237120		
_Kab. Tegal_C	-2.254580		
_Kab. Brebes_C	-2.470398		
_Kota Magelang_C	3.817424		
_Kota Surakarta_C	4.585746		
_Kota Salatiga_C	4.550698		
_Kota Semarang_C	3.151719		
_Kota Pekalongan_C	3.236028		
_Kota Tegal_C	0.896202		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.821399	Mean dependent var	72.17380
Adjusted R-squared	0.763236	S.D. dependent var	2.463096
S.E. of regression	1.198503	Akaike info criterion	3.330291
Sum squared resid	340.4289	Schwarz criterion	3.841870
Log likelihood	-420.5802	Hannan-Quinn criter.	3.535579
F-statistic	24.32881	Durbin-Watson stat	1.761096
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.09, 2015.

Dari hasil regresi panel data dengan fixed effect , diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

$$(IPM_{it}) = 33.59490 - 0.639749 \log(PDRB_{it}) + 1.898228 \log(PAD_{it})$$

$$0.346943 \log(DAU_{it}) + 0.408459 \log(DAK_{it})$$

$$R^2 = 0.821399 \quad N = 276 \quad F\text{-stat} = 24.32881$$

Tabel 4.10
Estimasi Output Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/01/16 Time: 10:46				
Sample: 2006 2013				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 35				
Total panel (unbalanced) observations: 276				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.09059	3.888311	9.281817	0.0000
LOG(PDRB)	-0.713527	0.268012	-2.662294	0.0082
LOG(PAD)	2.079544	0.247022	8.418471	0.0000
LOG(DAU)	0.166235	0.221484	0.750551	0.4536
LOG(DAK)	0.351920	0.099305	3.543835	0.0005
Crossid Random Effect	Effect			
_Kab. Cilacap_C	-0.349812			
_Kab. Banyumas_C	-1.056919			
_Kab. Purbalingga	-0.890759			
_Kab. Banjarnegara_C	-2.207303			
_Kab. Kebumen_C	-1.562508			
_Kab. Purworejo_C	0.345926			
_Kab. Wonosobo_C	-2.402048			
_Kab. Magelang_C	-0.589757			
_Kab. Boyolali_C	-1.384156			
_Kab. Klaten_C	1.964547			
_Kab. Sukoharjo_C	1.789489			
_Kab. Wonogiri_C	-1.384295			
_Kab. Karanganyar_C	0.965828			
_Kab. Sragen_C	-2.227450			
_Kab. Grobogan_C	-1.222269			
_Kab. Blora_C	-1.813974			
_Kab. Rembang_C	-1.336484			
_Kab. Pati_C	-0.035508			
_Kab. Kudus_C	1.733358			
_Kab. Jepara_C	0.248566			
_Kab. Demak_C	0.835833			
_Kab. Semarang_C	1.220060			
_Kab. Temanggung_C	1.632029			
_Kab. Kendal_C	-1.493296			

_Batang_C	-1.562590		
Kab. Pekalongan_C	-0.892378		
_Pemalang_C	-1.970053		
_Kab. Tegal_C	-2.320129		
_Kab. Brebes_C	-2.014386		
_Kota Magelang_C	2.561903		
_Kota Surakarta_C	4.404097		
_Kota Salatiga_C	4.153580		
_Kota Semarang_C	3.617608		
_Kota Pekalongan_C	3.195642		
_Kota Tegal_C	0.648170		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.379356	Mean dependent var	17.62067
Adjusted R-squared	0.370328	S.D. dependent var	1.460364
S.E. of regression	1.158827	Sum squared resid	369.2917
F-statistic	42.02196	Durbin-Watson stat	1.548490
Prob(F-statistic)	0.000000	Hannan-Quinn criter.	-5.010952
F-statistic	23.61860	Durbin-Watson stat	1.763331
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.09, 2015.

$$\text{IPMit} = 3.381158 + 054630 \log(\text{PDRB}) + 0.000744 \log(\text{PAD}) + 0.00085 \log(\text{DAU}) + 0.000281 \log(\text{DAK})$$

4.3. Analisis Hasil Regresi

4.3.1. Fixed Effect Model

Berdasarkan tabel 4.4 variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan ditandai dengan nilai t tabel < t hitung sebesar (1.964663 < -2.130423), bahwa kenaikan PDRB Rp 1 juta rupiah akan menurunkan IPM sebesar -0.639749%. variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan t-tabel > t hitung sebesar (1,964663 > 7.986582), bahwa kenaikan PAD Rp 1 Milyar akan menaikkan IPM sebesar 1.898228, variabel DAU berpengaruh dan signifikan dengan nilai t-tabel sebesar (1.536893 > 1.30695), variabel

DAK berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t -tabel $>$ t -hitung sebesar $(1,964663 > 4.055871)$. Untuk menjelaskan isntersep dalam provinsi di Indonesia sebagai berikut :

Intersep untuk Kabupaten Cilacap sebesar $(-0.991976+33.59490 = 34.586876)$, Kabupaten Banyumas sebesar $(-1.067320+33.59490= 34.66222)$, Kabupaten Purbalingga sebesar $(0.783848+33.59490= 34.378748)$,

Kabupaten Banjarnegara sebesar $(2.240834+33.59490=35.835734)$, Kabupaten Kebumen sebesar $(-1.544563+33.59490=32.050337)$, Kabupaten Purworejo sebesar $(0.438498+33.59490=34.033398)$, Kabupaten Wonosobo sebesar $(-2.180715+ 33.59490=31.414185)$.

Kabupaten Magelang sebesar $(-0.613553+33.59490=32.981347)$, Kabupaten Boyolali sebesar $(-1.492534+33.59490=32.102366)$, Kabupaten Klaten sebesar $(1.732641+33.59490=32.462259)$, Kabupaten Sukoharjo sebesar $(1.566936+33.59490=35.161836)$,

Kabupaten Wonogiri sebesar $(-1.327868+33.59490=32.267032)$, Kabupaten Karanganyar sebesar $(0.842058+33.59490=34.436958)$, Kabupaten Sragen sebesar $(-2.197487+33.59490=32.370376)$, Kabupaten Grobogan sebesar $(-1.224524+33.59490=32.370376)$, Kabupaten Blora sebesar $(-1.660551+33.59490=31.934349)$,

Kabupaten Rembang sebesar $(-1.143136+33.59490=32.451764)$, Kabupaten Pati sebesar $(0.042055+33.59490=33.636955)$, Kabupaten

Kudus sebesar ($1.154157+33.59490=34.749057$), Kabupaten Jepara sebesar ($0.095386+33.59490=33.690286$),

Kabupaten Demak sebesar ($0.782124+33.59490=34.377024$), Kabupaten Semarang sebesar ($1.118537+33.59490=34.713437$), Kabupaten Temanggung sebesar ($1.664268+ 33.59490=35.259168$).

Kabupaten Kendal sebesar ($-1.597927+33.59490=31.996973$), Kabupaten Batang sebesar ($-1.435682+33.59490=32.159218$), Kabupaten Pekalongan sebesar ($1.125755+33.59490=34.720655$), Kabupaten Pemalang sebesar ($-2.237120+33.59490=31.35778$),

Kabupaten Tegal sebesar ($-2.254580+33.59490=31.34932$), Kabupaten Brebes sebesar ($-2.470398+33.59490=31.124502$). Kota Magelang sebesar ($3.817424+33.59490=$) 37.412324,

Kota Surakarta sebesar ($4.585746+33.59490=38.180646$), Kota Salatiga sebesar ($4.550698+33.59490=38.145598$), Kota Semarang sebesar ($3.151719+33.59490=6,944229$),

Kota Pekalongan sebesar ($3.236028+33.59490=36.830928$), Kota Tegal sebesar ($0.896202+ 33.59490=34.491102$).

Dari hasil uji *fixed effect model* yang sudah dilakukan setiap wilayah memiliki coefecient intersep yang berbeda - beda, hal ini menunjukkan bahwa model fixed effect mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di tiga puluh lima kabupaten/kota tersebut.

4.3.2. *Random Effect Model*

Dari tabel 4.3 dijelaskan bahwa Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan ditandai dengan nilai t tabel $<$ t hitung ($1.964663 > -2.662294$), bahwa kenaikan PDRB Rp 1 Milyar tidak berpengaruh IPM sebesar -3.897054 . Variabel PAD berpengaruh dan signifikan dengan nilai t tabel $>$ t hitung ($1.964663 < 8.418471$), bahwa kenaikan PAD 1% akan menaikkan IPM sebesar 2.079544 , variabel DAU tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai t tabel $<$ t hitung ($1.964663 > 0.750551$) bahwa kenaikan DAU sebesar 1% tidak akan menaikkan IPM sebesar 0.166235 , variabel DAK berpengaruh dan signifikan dengan nilai t tabel $>$ t hitung ($3.543835 > 1.964663$) berarti bahwa kenaikan DAK 1% membuat IPM naik sebesar 0.351920 .

4.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.821399 yang berarti bahwa sebanyak 82.13 persen variasi atau perubahan pada indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya (20.01 persen) dijelaskan oleh sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini

4.3.4. Uji F (Uji Serempak)

Uji F dilakukan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (independent variable) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Jika F-statistik $<$ F-kritis (tabel) berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika F-hitung $>$ F-tabel berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect* menunjukkan nilai F-statistik sebesar 24.32881 dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000. Dengan membandingkan nilai F-statistik tersebut dengan nilai F-tabel sebesar 4,31 ($\alpha=1\%$) maka diketahui bahwa F-statistik $>$ F-tabel sehingga disimpulkan bahwa semua *regressor* (variabel independen) secara bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.5. Uji Statistika t

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk juga intersep secara individu. Pengujian hipotesis melalui uji statistik t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh individual masing-masing variabel bebas dalam model terhadap variabel dependennya. Selain menguji

signifikansi dengan *probability (t-statistic)* dengan α sebesar 5 persen, juga dilakukan uji arah atas nilai koefisiennya.

Hasil pengujian regresi dalam penelitian ini menunjukkan empat variabel bebas dinilai signifikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05 yaitu, $\ln PDRB$ (0,0001) yang merupakan variabel PDRB , dan $\ln PAD$ (0.0000) yang merupakan variabel pendapatan asli daerah dan $\ln DAU$ yang merupakan variabel dana alokasi umum (0.1256) dinilai signifikan dengan menggunakan $\alpha 10\%$ (0.10), sedangkan $\ln DAK$ (0.0001) yang merupakan dana alokasi khusus berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas diatas 0,05, Secara umum persamaan model penelitian dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln IPM = 33.59490 - 0.639749 \ln PDRB + 1.898228 \ln PAD + 0.346943 \ln DAU + 0.408459 \ln DAK$$

Berdasarkan persamaan diatas diketahui bahwa nilai konstanta (intersep) sebesar, menunjukkan tingkat IPM secara umum adalah 33.59490 apabila nilai semua variabel independen adalah 0. Koefisien regresi PDRB adalah -0.639749 mengindikasikan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB dengan IPM, artinya apabila terjadi peningkatan PDRB di kabupaten/kota provinsi jawa tengah sebesar Rp 1 juta rupiah maka tingkat IPM akan menurun sebesar -0.639749 persen. Koefisien regresi variabel pendapatan asli daerah adalah 1.898228 mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan asli daerah

dengan variabel dependen (IPM). Koefisien regresi dari variabel dana alokasi umum adalah 0.346943 juga mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara DAU dengan variabel dependen (IPM), koefisien variabel DAK adalah 0.408459 mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara variabel DAK dengan variabel dependen (IPM) artinya apabila terjadi peningkatan DAK di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah sebesar Rp 1 juta maka tingkat IPM akan meningkat sebesar 0.408459 persen.

4.4. Hasil pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan statistik tersebut menunjukkan bahwa dari keempat variabel yang dimasukkan dalam model, satu variabel berpengaruh positif dan satu variabel berpengaruh namun negatif, dan dua variabel yang tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia dengan pembahasan sebagai berikut :

4.4.1. Produk Domestic Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM kabupaten /kota di Jawa Tengah

Dari hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Pembahasan yang menggunakan variabel PDRB diperoleh hasil nilai t hitung sebesar -2.130423 dengan probabilitas $0.000 < 0,05$ persen, yang berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB dengan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar $-2,130$. Hasil ini

tidak sesuai dengan penelitian yang menyatakan ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan tidak sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Profesor Kuznetz dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 1997). Penelitian yang dilakukan di wilayah kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu 2006 – 2013. Dalam hal ini bahwa ada perubahan struktural yang dialami setiap kota/kabupaten di Jawa Tengah, sehingga PDRB berpengaruh negatif. Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar, sehingga penurunan IPM ini diakibatkan karena terjadinya ketimpangan pendidikan dan kesehatan mengingat komposit IPM yang meliputi pendidikan dan kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Jika dalam pendistribusian pendidikan dan kesehatan disuatu daerah merata maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM kabupaten /kota di Jawa Tengah

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh nilai t hitung sebesar 7.71927 dengan probabilitas $0.0000 > 0,50$ persen, yang berarti terdapat pengaruh signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota Jawa Tengah. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. dengan begitu hasil ini didukung oleh penelitian,

Septiana (2008), dan Andiwiyan (2011), Istiqomah (2012), dan Sasongko (2012) bahwa pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal, hal ini disebabkan karena PAD merupakan sumber pendapatan yang diperoleh dari daerah yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah, sehingga jika PAD meningkat, maka dana yang dimiliki pemerintah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula. Sehingga pemerintah akan mengalokasikan dana yang diperoleh untuk pembangunan manusia.

4.4.2. Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM kabupaten/kota di Jawa Tengah

Hipotesis ketiga yaitu Dana Alokasi Umum (DAU) diperoleh nilai t hitung sebesar 1.536893 dan tingkat signifikan sebesar $0,1256 < \alpha 10$ persen dengan menggunakan uji dua sisi, yang berarti berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian ini Harahap (2010), DAU yang berasal dari pemerintah pusat merupakan dana yang dialokasikan untuk tujuan pembiayaan pengeluaran dan kebutuhan daerah dalam rangka desentralisasi. Hal ini berarti terjadi transfer dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat menggunakan dana ini guna untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat sehingga meningkatkan

kualitas pendidikan, meningkatkan standar kehidupan masyarakat, dan menciptakan hidup yang sehat dan harapan hidup yang lebih panjang.

4.4.3. Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM kabupaten /kota di Jawa Tengah

Hipotesis keempat yaitu Dana Alokasi Khusus (DAK) diperoleh nilai t hitung sebesar 4.055871 dan tingkat signifikan sebesar $0,0001 < 0,05$, yang berarti ada pengaruh signifikan antara tingkat dana alokasi khusus Terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Adanya kenaikan IPM yang cukup signifikan dari peningkatan variabel DAK dapat dimaklumi karena DAK merupakan *special grants* yang penggunaannya sudah ditentukan sebagai dana infrastruktur, yaitu belanja modal untuk membiayai investasi pengadaan dan atau perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan umur ekonomis yang panjang.

Tabel 4.11

**Tabel Perbedaan Koefisien Kabupaten/Kota di provinsi Jawa
Tengah**

Sudah Diurutkan			
Kabupaten/Kota	Koefisien Umum	<i>Intersept</i>	Koefisien Kabupaten/Kota
_Kab. Cilacap_C	33.5949	-0.991976	34.586876
Kab. Pekalongan_C	33.5949	3.236028	34.720655
_Pemalang_C	33.5949	-2.23712	31.35778
_Kota Tegal_C	33.5949	-2.25458	34.491102
_Kota Surakarta_C	33.5949	4.585746	38.180646
_Kota Semarang_C	33.5949	3.151719	6,944,229
_Kota Salatiga_C	33.5949	4.550698	38.145598
_Kota Pekalongan_C	33.5949	3.236028	36.830928
_Kota Magelang_C	33.5949	3.817424	37.412324
_Kab. Wonosobo_C	33.5949	-2.180715	31.414185
_Kab. Wonogiri_C	33.5949	-1.327868	32.267032
_Kab. Temanggung_C	33.5949	1.664268	35.259168
_Kab. Tegal_C	33.5949	-2.25458	31.34932
_Kab. Sukoharjo_C	33.5949	1.566936	35.161836
_Kab. Sragen_C	33.5949	-2.197487	32.370376
_Kab. Semarang_C	33.5949	1.118537	34.713437
_Kab. Rembang_C	33.5949	-1.143136	32.451764
_Kab. Purworejo_C	33.5949	0.438498	34.033398
_Kab. Purbalingga	33.5949	-0.783848	34.378748
_Kab. Pati_C	33.5949	-0.042055	33.636955
_Kab. Magelang_C	33.5949	-0.613553	32.981347
_Kab. Kudus_C	33.5949	1.154157	34.749057
_Kab. Klaten_C	33.5949	1.732641	32.462259
_Kab. Kendal_C	33.5949	-1.597927	31.996973
_Kab. Kebumen_C	33.5949	-1.544563	32.050337
_Kab. Karanganyar_C	33.5949	0.842058	34.436958
_Kab. Jepara_C	33.5949	0.095386	33.690286
_Kab. Grobogan_C	33.5949	-1.224524	32.370376
_Kab. Demak_C	33.5949	0.782124	34.377024
_Kab. Brebes_C	33.5949	-2.470398	31.124502

_Kab. Boyolali_C	33.5949	-1.492534	32.102366
_Kab. Blora_C	33.5949	-1.660551	31.934349
_Kab. Banyumas_C	33.5949	-1.06732	34.66222
_Kab. Banjarnegara_C	33.5949	-2.240834	35.835734
_kab.Batang_C	33.5949	-1.435682	32.159218

Jika di lihat pada tabel 4.11 terdapat hasil dari olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan program eviews, maka dapat diketahui perbedaan dari 35 (tiga puluh lima) kabupaten/kota dengan melihat intersep dari masing-masing Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Dari sepuluh terbesar nilai koefisien diantaranya sebagai berikut :

1. _Kab. Cilacap_C = 34.586876 menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 34.586876 ribu rupiah
2. Kab. Pekalongan_C = 34.720655 menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 34.720655 ribu rupiah.
3. _Pemalang_C = 31.35778 menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 31.35778 ribu rupiah.
4. _Kota Tegal_C = 34.491102 menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 34.491102 ribu rupiah.
5. _Kota Surakarta_C = 38.180646 menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 38.180646 ribu rupiah.

6. $_Kota\ Semarang_C = 38.180646$ menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 38.180646 ribu rupiah.

7. $_Kota\ Salatiga_C = 38.145598$ menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 38.145598 ribu rupiah.

8. $_Kota\ Pekalongan_C = 36.830928$ menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 36.830928ribu rupiah.

9. $_Kota\ Magelang_C = 37.412324$ menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 37.412324ribu rupiah.

10. $_Kab.\ Wonosobo_C = 31.414185$ menunjukkan pengeluaran pemerintah daerah kabupaten cilacap pada saat variabel-variabel independen dan semua kabupaten/kota nol adalah sebesar 31.414185ribu rupiah.

Dari analisis intersep masing – masing 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang mempunyai nilai terbesar memiliki koefesien intersep yang berbeda-beda, hal itu menunjukkan bahwa model fixed effect mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku pada kabupaten/kota tersebut. Terlihat nilai koefesien berdasarkan urutan terbesar hingga terkecil kabupaten/kota memiliki tingkat pengeluaran pemerintah daerah yang berbeda. Daerah kabupaten Cilacap adalah kabupaten dengan pengeluaran pemerintah terbesar dan kabupaten yang memiliki tingkat pengeluaran pemerintah daerah terkecil adalah kabupaten Batang..